

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi Bali adalah plasma nutfah murni Indonesia sebagai sumber daya genetik nasional dan salah satu dari ras sapi yang tercatat di seluruh dunia berdasarkan catatan FAO, dan keberadaan serta keberlanjutannya harus dilestarikan (Hikmawaty dkk., 2014). Salah satu jenis rumpun sapi potong terbanyak dipelihara di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai 5.027.833 ekor adalah sapi Bali, data ini didapat dari Direktorat Jenderal Peternakan dan kesehatan Hewan tahun 2014. Menurut Ismono dkk., (2015), Anakan (pedet) atau usaha pembibitan umumnya dihasilkan dari usaha peternakan sapi rakyat. Peningkatan produksi sapi Bali terus dikembangkan termasuk dalam manajemen pemeliharaan pedet oleh peternak. Sapi Bali memiliki kelebihan salah satunya yaitu tingkat mortalitas pedet rendah (Kocu dkk., 2019), mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang kurang baik serta tidak memfilter variasi pakan yang beragam (Amino dkk., 2021). Bobot badan adalah faktor krusial dalam suatu pemeliharaan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pemeliharaan berat badan yang optimal dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan dan produktivitas ternak. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan bobot badan pedet sapi Bali harus dilakukan secara cermat dan berkelanjutan.

Penilaian bobot badan perlu dilakukan untuk membantu pelaksanaan seleksi pedet lebih awal. Jika pedet memiliki bobot lahir yang tinggi maka bobot tubuh dan ukuran tubuh yang akan dicapai saat pedet tersebut mencapai dewasa semakin besar pula. Bobot merupakan salah satu kriteria seleksi yang biasa digunakan oleh para peternak. Berat ternak biasanya diukur dengan menggunakan timbangan digital. Namun pada beberapa situasi, timbangan digital mungkin tidak tersedia untuk mengukur bobot pedet sapi Bali. Sehingga, diperlukan cara lain untuk memperkirakan bobot badan pedet sapi Bali yang mungkin dianggap praktis. Salah satu metode yang sangat efisien untuk mengatasi kesulitan dalam menimbang ternak adalah dengan mengukur ukuran tubuh. Hal ini karena ukuran tubuh diduga berhubungan dengan bobot badan. Oleh karena itu, peternak harus

mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memperkirakan bobot ternaknya terutama pada fase pertumbuhan. Menurut Kamlasi dan Kristina (2023), bobot badan serta proporsi karkas yang didapatkan dipengaruhi oleh berat lahir pedet.

Peningkatan mutu bibit sapi potong dilakukan dengan memilih bibit sapi potong yang berkualitas. Saat menetapkan kriteria seleksi di lapangan, penting untuk menggunakan informasi tentang sifat fenotipik yang akurat dan sederhana, seperti ukuran tubuh (Gunawan dan Putera, 2016). Salah satu faktor yang memiliki tingkat hubungan yang erat yaitu ukuran tubuh. Ukuran tubuh seringkali dipakai untuk menilai karakter genetik, tingkat produksi, pemilihan bibit, dan memperkirakan berat badan ternak. Menentukan bobot badan melalui pengukuran ukuran tubuh merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan pertumbuhan sapi potong.

Hubungan bobot badan dengan ukuran tubuh timbul karena ukuran tubuh menentukan volume, dan selanjutnya mempengaruhi bobot badan. Secara umum, semakin besar dimensi tubuh suatu ternak, semakin besar pula kemungkinan bobot badan akan meningkat. Menurut Isroli (2001), ukuran tubuh memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan bobot badan hewan ternak, yakni sekitar 90% dari berat badan sesungguhnya. Ukuran tubuh ternak cenderung bertambah seiring dengan peningkatan bobot badan. Pendapat Trisnawanto dkk., (2012) juga menyatakan bahwa ukuran tubuh ternak akan bertambah seiring dengan peningkatan bobot badan.

Ukuran tubuh merupakan faktor yang sering dipertimbangkan dalam menentukan perkiraan bobot badan hewan ternak. Oleh karena itu, data mengenai ukuran tubuh sangat diperlukan oleh peternak saat melakukan pendugaan terhadap bobot badan seekor ternak, sehingga penafsiran bobot badan dapat digunakan dalam merencanakan pemberian pakan yang sesuai dan meningkatkan produktivitas pedet sapi Bali secara keseluruhan. Ukuran tubuh yang biasa dipergunakan dalam melakukan pendugaan terhadap bobot badan mencakup tinggi gumba, panjang tubuh, dan lingkar dada (Ikhsanuddin dkk., 2018). Sehingga berdasarkan permasalahan yang diangkat diatas maka dilakukan studi

pengamatan dengan judul “Hubungan antara Bobot Badan dengan Ukuran Tubuh Pedet Sapi Bali di Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan antara bobot badan dengan ukuran tubuh pedet sapi Bali jantan?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari studi ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara bobot badan dengan ukuran tubuh pedet sapi Bali di Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari Tugas Akhir ini yaitu dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara bobot badan dengan ukuran tubuh pedet sapi Bali di Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar. Sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut mengenai hubungan ukuran tubuh dan bobot badan pedet sapi Bali.